

## PERBEDAAN KEMANDIRIAN ANTARA SISWA PESANTREN DAN SISWA SMU

Nurvica Sari.P, M.Psi, Psikolog  
Universitas Potensi Utama  
Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan  
Email : [nurvica.sari@gmail.com](mailto:nurvica.sari@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang bertujuan untuk melihat perbedaan kemandirian antara siswa Pesantren (Aliyah) dan siswa SMU. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa pesantren dan 80 siswa Sekolah Menengah Umum. Alat ukur untuk mengetahui kemandirian siswa menggunakan skala yang disusun dari aspek kemandirian, yaitu tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, kontrol diri, kepercayaan diri, inisiatif, dan kebebasan. Analisis data menggunakan uji beda t data independen. Hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian antara siswa SMU dengan siswa Pesantren, dengan nilai  $t = 0.529$  dan  $p = 0.598$  ( $p > .05$ ). Hasil analisa tambahan berdasarkan jenis kelamin yang dilakukan menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemandirian sedangkan hasil analisa tambahan berdasarkan gambaran skor aspek kemandirian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hanya dalam aspek kebebasan.*

**Kata kunci : Kemandirian, Remaja, Pesantren dan SMU**

### **Abstract**

*The research is a comparative research to see the difference of autonomy between religious school students (pesantren in Aliyah class) and Senior High School students (SMU). The sample consist of 80 pesantren students and 80 senior high school students. The measurement in this research is the independent scale based on the independent criteria which are responsibility, self determination, decision making, self control, self confidence, initiative, and freedom (Lamman, 2000). The analysis of data technique in this research is using the t test independent sample to reveal the difference of autonomy between the religious school students and senior high school students. The hypotheses test result shows that there is no difference of autonomy between religious school students and senior high school students,  $t = 0.529$  dan  $p = 0.598$  ( $p > .05$ ). The result of additional analysis according to the gender showing that there is no difference in autonomy. The result of additional analysis based on autonomy aspect scores shows that there is a significant difference only for the freedom aspect.*

**Keywords : Autonomy, Teenagers, Religious School (Pesantren) and Senior High School (SMU)**

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada periode ini, remaja dihadapkan dengan sejumlah tugas yang harus mereka selesaikan dengan baik. Tugas perkembangan untuk mencapai kemandirian ini, dianggap sebagai salah satu proses utama dari perkembangan masa remaja (Hill & Holmbeck, 1986). Banyak psikolog yang berpendapat bahwa remaja harus dapat menghadapi dua tugas utama, yaitu mencapai kemandirian dan tidak

tergantung pada orang tua (Craig, 1996). Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan (Hurlock, 1999). Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan mental, emosional, dan sosial. Secara umum masa remaja diartikan sebagai suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Papalia & Olds, 1995).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang dewasa melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Monks (2001) menganalisis mengenai aspek perkembangan dalam masa remaja. Monks membagi usia remaja dalam 3 tahap, tahap remaja awal berada pada usia 12-15 tahun, tahap remaja pertengahan 15-18 tahun, dan tahap remaja akhir 18-21 tahun. Menurut Hurlock (1999), remaja berada pada usia 13-21 tahun, dan dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13 atau 14-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun (Hurlock, 1999). Papalia & Olds (1995) mengemukakan bahwa remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 atau awal 20 tahun. Santrock (2001), berpendapat bahwa masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun.

Adapun beberapa karakteristik remaja adalah sebagai berikut:

#### a. Aspek perkembangan fisik

Remaja mengalami perkembangan fisik yang sangat cepat, termasuk perubahan tinggi, berat badan, dan pertumbuhan tulang, serta pematangan sistem reproduksi dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder, karena perubahan hormon yang terjadi. Selain itu perubahan yang terjadi pada remaja adalah timbulnya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki (Papalia & Olds, 1995).

#### b. Aspek perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif remaja berdasarkan teori Piaget berada pada tahap formal operasional. Pada tahap ini, pola pikir remaja menjadi lebih ilmiah. Mereka mampu berfikir tentang masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Remaja mampu melakukan abstraksi dan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Di samping itu, mereka dapat pula berfikir secara hipotesis, yaitu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan alternatif pemecahan masalah (Santrock, 2001).

#### c. Aspek perkembangan emosional

Masa remaja adalah masa meningginya emosi, saat “badai dan tekanan” sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar, namun hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa ini bersifat universal atau menonjol/menetap seperti anggapan orang pada umumnya (Hurlock, 1999).

#### d. Aspek perkembangan kepribadian

Menurut Erikson, remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri. Remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan konflik *identity versus identity diffusion*. Untuk membentuk suatu identitas, ego mengatur kemampuan, kebutuhan, dan keinginan seseorang dan membantu proses adaptasi dengan tuntutan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pencarian identitas diri adalah menemukan karir (Papalia & Olds, 1995).

e. Aspek perkembangan sosial

Dalam perkembangan sosialnya, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Penyesuaian yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1999). Menurut Papalia & Olds (1995), sumber dukungan yang penting selama masa transisi bagi remaja adalah berkembang bersama dengan teman-teman dalam *peer group* (Papalia & Olds, 1995). Remaja harus bisa menyesuaikan diri dalam berbagai konteks sosial yang sangat penting dalam perkembangannya, seperti keluarga, *peer group*, sekolah, dan masyarakat (Santrock, 2001).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999), tugas perkembangan adalah tugas yang harus diselesaikan sepanjang hidup seseorang, jika tidak terselesaikan maka akan sulit untuk melakukan tugas selanjutnya. Tugas-tugas perkembangan menurut Havighurst adalah sebagai berikut:

1. Membentuk relasi baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
2. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
3. Mencapai peran sosial pria dan wanita
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi
7. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Kemandirian berarti berdiri sendiri (Poerwodarminto, dalam Lukman dkk, 1999). Schaefer (1989) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan individu untuk mengontrol tindakannya sendiri, bebas dari kontrol orang lain, dapat mengatur diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan perasaannya sendiri tanpa pengaruh dari orang lain.

Menurut Bhatia (dalam Nuryoto, 1993), kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Kebutuhan untuk mandiri, menurut Masrun, dkk (1986), tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya.

Hetherington (1986) berpendapat bahwa tingkah laku mandiri seseorang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari berkeinginan dan usahanya untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Ryan dan Lynch (dalam Newman dan Newman, 1991), mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya, menyeleksi dan membimbing keputusan yang diambil dan tindakannya, tanpa adanya control atau ketergantungan pada orang tua.

Menurut Cornel (dalam Kupermine, 1996), bahwa di dalam kemandirian, individu berkesempatan untuk mengawali, menyeleksi, menjaga, dan mengatur tingkah lakunya, yang menunjukkan adanya kebebasan untuk mandiri dalam menentukan sendiri tingkah laku, menentukan langkah-langkah kehidupan, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang diyakininya. Grotevant dan Cooper (dalam Kupermine, 1996) menjelaskan bahwa kebebasan pada individu yang mandiri bukanlah kebebasan dalam pengertian bertindak sesuka hati sesuai dengan keinginannya, melainkan individu tetap memiliki tanggung jawab dan ketegasan dalam bertingkah laku.

Kemandirian memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Hal ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan bahwa kemandirian pada remaja berbeda dengan kemandirian pada masa kanak-kanak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan

sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya (Mu'tadin 2002).

Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada masa remaja awal dan mencapai puncaknya menjelang masa remaja akhir. Bagaimana cara untuk bebas dari dominasi orang dewasa adalah suatu hal penting yang diinginkan oleh remaja. Mereka belajar bertindak, membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada tingkah lakunya dan tidak dapat dicapai dengan tiba-tiba (Hurlock, 1999). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Monks (1999), bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan selalu terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya dapat mencapai otonomi diri sendiri.

Menurut Havighurst (dalam Mu'tadin, 1993), kemandirian remaja dapat dilihat dalam tiga bentuk. Pertama, adalah kemandirian emosi, yakni remaja tidak lagi tergantung secara emosi pada orangtua maupun pada orang dewasa lainnya. Kedua, kemandirian ekonomi, remaja mulai memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja sehingga tidak tergantung secara ekonomi pada orang tua. Ketiga, kemandirian intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan keterampilan dan konsep-konsep dalam situasi praktis.

Lamman (1988) mengemukakan bahwa kemandirian remaja dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni:

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan pada diri sendiri tapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan kehidupan orang lain di lingkungannya. Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

2. Ketegasan diri

Ketegasan diri menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat atau prinsipnya, meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.

3. Pengambilan keputusan

Di dalam kehidupannya, setiap orang selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilihnya. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuan seseorang untuk menemukan akar masalah, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lain tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.

4. Kontrol diri

Kontrol diri memiliki pengertian suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku, tanpa pengaruh dari orang lain. Melalui aspek ini dapat dilihat kemandirian emosi seseorang, yaitu dalam kemampuannya untuk menguasai konflik-konflik dalam dirinya.

5. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap seseorang yang menunjukkan keyakinannya bahwa dirinya mampu mengerjakan suatu hal dengan baik, sehingga mampu mengembangkan rasa dihargai orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dari kemampuan untuk berani menentukan pilihan, percaya bahwa dirinya mampu untuk mengorganisasikan diri sendiri dan mampu untuk

menghasilkan sesuatu yang baik. Seseorang yang mandiri percaya bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan segala sesuatu atas kemampuannya sendiri.

6. Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku atau tindakan tertentu. Perwujudan kemandirian dapat dilihat di dalam kemampuan untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri, dan berani mempertahankan sikap.

7. Kebebasan

Kebebasan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Manusia cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam kebebasan membuat keputusan, tidak merasa cemas atau takut dan malu apabila keputusannya tidak sesuai dengan keyakinan atau pilihan orang lain. Seseorang yang mandiri memiliki kebebasan untuk bertindak laku sesuai kehendaknya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan dan melaksanakan keputusan sendiri.

Menurut Havighurst (dalam Bee, 1981), kemandirian mengandung beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek sosial, yaitu kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain, dan tidak tergantung kepada orang lain.
2. Aspek ekonomi, yaitu bidang untuk mengatur kebutuhan ekonomi dengan tidak bergantung kepada orang tua.
3. Aspek emosi, yaitu bidang yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, dan kebutuhan emosinya tidak tergantung kepada orang tua.
4. Aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di dalam kehidupannya.

Bandura (dalam Seftiana, 1999) membagi kemandirian menjadi dua yaitu :

1. Kemandirian emosional, yaitu kemandirian yang berorientasi kepada orang, misalnya kepada bapak atau ibu, sahabat, atau pasangan hidup.
2. Kemandirian instrumental, yaitu kemandirian yang berorientasi kepada tugas, misalnya individu dengan dengan inisiatif sendiri mampu melaksanakan tugas dan kegiatan serta dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya.

Kemandirian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Hurlock, 1999) yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam diri individu, antara lain:

1. Kecerdasan

Apabila seseorang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi maka ia akan lebih mampu menghadapi lingkungannya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki intelegensi rendah (Monks, 2001).

2. Jenis Kelamin

Menurut Hurlock (1999), perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko serta banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitasnya daripada anak perempuan. Perlakuan dan sikap yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa wanita dan pria mempunyai peranan yang berbeda di masyarakat. Sesuai dengan perannya pria diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi dan membuat keputusan.

### 3. Tahap Perkembangan

Seiring dengan penambahan usia dan tingkat kematangannya, seseorang memasuki tahap perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda pula. Sehubungan dengan tugas perkembangannya, secara psikologis seseorang yang dewasa dan matang harus menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian berkembang bersamaan dengan berkembangnya berbagai aspek pada diri individu, yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, visual motorik dan psikososial. Dengan demikian seiring dengan penambahan usia seseorang maka berkembang pula kemandiriannya (Hurlock, 1998).

### 4. Perubahan Fisik

Perubahan fisik menumbuhkan minat remaja terhadap lingkungan yang lebih intim dengan teman sebayanya, dengan demikian menyebabkan berkurangnya ketergantungan emosional remaja pada orang tuanya.

### 5. Perubahan Kognitif

Salah satu aspek kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain (Lamman, et.al, 1988). Adanya perubahan kognitif atau cara berpikir remaja yang didasarkan pada pertimbangan remaja sendiri dan bukan didasarkan pada pertimbangan orangtua atau figur otoritas lainnya dalam mengambil keputusan menjadikan berkembangnya kemandirian remaja (Monks, 2001).

## b. Faktor Eksternal

Menurut Ara (1998) terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kemandirian individu yaitu:

### (1).Urutan Anak dalam Keluarga

Urutan anak di dalam keluarga mempunyai dampak pada berbagai dimensi kemampuan sosial anak, termasuk di dalamnya kemandirian. Pengaruh urutan anak dalam keluarga terhadap kemandirian lebih bersifat tidak langsung. Hal ini karena pada dasarnya anak dengan urutan kelahiran yang berbeda, mempunyai lingkungan fisik, kehidupan sosial dan dunia sekitar yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan perbedaan tersebut, berarti setiap anak diperlakukan berbeda oleh orang tua, saudara atau orang lain sekitarnya. Kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan kemandirian (Hurlock, 1990).

### (2).Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Dacey, 1997) pola asuh yang demokratis merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang terbentuknya kemandirian pada anak dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif. Pembentukan kemandirian anak sangat membutuhkan model perilaku mandiri dalam keluarga, terutama dari orang tua sehingga anak dapat meniru atau mengidentifikasi model tersebut yang dapat membantu pembentukan perilaku mandiri anak.

### (3).Hubungan yang Kuat antara Orangtua dan Anak

Adanya hubungan yang kuat antara orang tua dan anak akan membuat anak merasa aman, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan adanya nilai-nilai positif dari hubungan yang kuat tersebut, menjadikan anak dapat berkembang mandiri (Monks, 2001)

### (4).Sosial Budaya

Konteks lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat akan arti kemandirian, yang ternyata sangat berpengaruh pada cepat atau lambatnya pencapaian kemandirian seseorang. Setiap budaya dan kelas sosial masyarakat mempunyai tuntutan yang berbeda dalam pembentukan kemandirian seseorang (Ara, 1998).

(5).Aktivitas Ibu

Ibu sebagai orang yang melahirkan, mengasuh, memberikan kasih sayang, kehangatan, perlindungan dan pendidikan kepada anaknya memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak. Saat ini, terdapat dua jenis aktivitas ibu, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja. Ibu rumah tangga, tidak bekerja di luar rumah sehingga sebagian besar waktunya berada di dalam rumah. Ibu yang bekerja, pada jangka waktu tertentu harus bekerja di luar rumah sehingga mengurangi waktu bersama dan mengasuh anaknya. Kondisi tersebut tentunya juga dapat memberikan dampak negative kepada anaknya. Tetapi di lain pihak ternyata dengan ibu bekerja di luar rumah, dapat menjadikan anaknya cepat dewasa dan mandiri, apabila dibandingkan dengan anak yang selalu terlindungi dan selalu dilayani (Ara, 1998).

(6).Ukuran Keluarga

Menurut Baumrind (dalam Dacey, 1997) pada keluarga besar dengan jumlah anak di atas enam orang, orang tua cenderung menjadi otoriter dalam mengasuh anak-anaknya. Anak-anak yang diasuh secara otoriter cenderung akan menjadi anak yang kurang mandiri. Sedangkan pada keluarga kecil, dengan satu atau tiga anak cenderung akan menghasilkan anak-anak yang mandiri karena mereka diasuh secara demokratis oleh orang tuanya.

(7).Kondisi Belajar di Sekolah

Kondisi belajar di sekolah seringkali dapat menimbulkan kemandirian atau sebaliknya ketergantungan. Kondisi belajar di sekolah yang kondusif dapat membantu perkembangan kemandirian siswa. Bila guru dapat menjadi model yang mandiri dan melatih tingkah laku mandiri kepada siswa tentu saja siswa akan berkembang menjadi individu-individu yang mandiri (Ali dan Asrori, 2004).

(8).Tingkat Pendidikan Orangtua

Penelitian Widjaja (1986) faktor pendidikan ibu berperan dalam pembentukan kemandirian pada anak. Dalam arti, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, terdapat kecenderungan anak akan menjadi individu yang mandiri dan akan mendorong anaknya untuk mandiri.

Lukman (2000), mengungkapkan bahwa proses pembentukan dan pengembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh lingkungan individu yang bersangkutan, baik lingkungan keluarga, sekolah, agama, budaya, maupun media informasi. Hal lain yang mempengaruhi kemandirian adalah pendidikan formal (Battistich, 1997). Jika seseorang berada dalam lingkungan sekolah yang memfasilitasi atau merangsang siswa untuk mandiri, maka hal itu akan sangat berpengaruh pada kemandirian individu tersebut. Bila individu memperoleh rangsang yang sama, kemungkinannya perkembangan kemandirian akan berkembang secara sama pula. Oleh karena itu diasumsikan bahwa pendidikan formal yang berbeda akan memberikan rangsang yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam perkembangan kemandirian.

Individu yang memiliki kemandirian yang kuat, akan mampu bertanggung jawab, berani menghadapi masalah dan resiko dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, antara lain peran jenis, kecerdasan, dan lingkungan atau tempat tinggal remaja tersebut (Andayani, 2003)

Remaja yang berada di Sekolah Menengah Umum memiliki tuntutan terhadap kemandirian. Dalam arti bahwa mereka mempunyai keinginan atau sikap mandiri dalam perilaku mereka di kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Haditono (1998), bahwa pada usia remaja aspek perkembangan yang menonjol salah satunya adalah adanya tuntutan akan kemandirian, dalam mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta belajar mengambil keputusan. Sistem pengajaran di Sekolah Menengah Umum melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar dan

mengemukakan pendapat, berfikir secara teratur, kritis dan disiplin, dan keberanian dalam mengambil keputusan (Alazhar, 2006).

Berbeda dari Sekolah Menengah Umum yang tidak hidup di asrama siswa, maka pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figur dan mesjid sebagai titik pusat yang menjiwai ( Zarkasyi, dalam Prayitno, 1988). Pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam (Rahardjo, 1983). Lembaga pendidikan ini keberadaannya di Indonesia sudah lama dan pengaruhnya terhadap masyarakat terutama di pedesaan sangat kuat. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab funduk, yang artinya hotel atau asrama (Yakub, 1985). Tempat tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal santri di sekitar rumah kyai atau masjid. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pe-santri-an, kemudian berubah menjadi pesantren yang berarti tempat santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil (India) yang berarti ahli buku suci (Hindu). Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan (Geertz, 1981).

Menurut Wahid (2001) pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut kiyai, di daerah Sunda disebut ajengan, dan di daerah Madura disebut nun atau bendara, disingkat ra), sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri). Unsur-unsur pokok yang terdapat hampir setiap pondok pesantren adalah kiyai, santri, pondok dan masjid. Kecuali itu, bagi yang sudah “modern” juga terdapat madrasah atau sekolah umum (Sundjaya, 1993).

Definisi lain yang diberikan oleh Sudjoko Prasodjo (dalam Nata, 2001), bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Tipologi pesantren umumnya berasal dari pandangan adanya lembaga pendidikan tradisional dan modern. Menurut Sudjoko (1974), tipologi pesantren terdiri atas empat pola, yaitu : Pola I, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiyai; pola II, terdiri atas masjid, rumah, dan pondok; pola III, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah; pola IV, terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah ditambah universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan lain-lain. Tipologi lain yang dikemukakan oleh Bunyamin (1993) membagi tiga kategori, yaitu : Tipe A, terdiri : (1) para santrinya bertempat tinggal dan belajar bersama Kyai, (2) kurikulumnya terserah kepada Kyai, (3) cara memberikan pelajaran individual, dan (4) tidak menyelenggarakan madrasah. Tipe B, terdiri : (1) mempunyai madrasah untuk tempat belajar, (2) pengajaran dari Kyai hanya aplikasi, (3) santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran agama dari Kiyai, di samping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah atau sekolah umum, (3) fungsi Kiyai sebagai pengawas dalam pembinaan mental.

Secara umum tipologi pesantren dapat dibagi atas dua jenis yaitu : (1).Pesantren salafiah, dan (2).Pesantren khalafiah. Kategori pesantren salafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan dan madrasah, sedangkan pesantren khalafiah adalah yang dikategorikan sebagai pesantren modern yang mengajarkan pengetahuan keagamaan, madrasah, dan keterampilan praktis.

Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakat sejak berabad-abad (Hasan, 1988). Kehadirannya mengikuti perkembangan dinamika masyarakat, ia selalu tampil untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya, dengan demikian kehidupan pondok pesantren selalu dinamis.



Secara kultural lembaga pondok pesantren telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri, dan perangkat fisiknya biasanya menunjukkan iklim yang senantiasa dikelilingi oleh kultur yang bersifat religius keislaman. Proses keterpaduan dalam pesantren antara belajar, beribadah, dan bekerja merupakan proses keterpaduan dalam melaksanakan hakekat hidup manusia yang sudah diamalkan oleh santri (Bunyamin, 1993).

Pesantren modern ialah pesantren yang membawa atau membangun para santrinya menjadi manusia yang berkualitas dan berperan serta dalam pembangunan bangsanya. Menurut Bryne Coralie dalam Bunyamin (1993) bahwa ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam membangun kualitas manusia, yaitu : *capacity, equality, empowerment, dan sustainability*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah: pertama, pembangunan harus diutamakan pada usaha untuk meningkatkan semua pihak; kedua, pembangunan harus menekankan pada pemerataan; ketiga, pembangunan mengandung arti memberikan kuasa dan wewenang yang lebih besar kepada rakyat; dan keempat, pembangunan harus berkelanjutan. Pesantren modern idealnya dapat mengembangkan para santrinya menjadi manusia-manusia terdidik, kuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, disamping mandiri bermental wiraswasta.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki 4 unsur, yaitu :

- a. Kyai yang mendidik dan mengajar
- b. Santri yang belajar
- c. Mesjid tempat mengaji
- d. Asrama sebagai tempat tinggal

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Sedangkan siswa-siswi yang belajar di pesantren dikenal dengan istilah santri. Mastuhu (dalam Tafsir, 2004) mengatakan, di pesantren santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat. Santri mengatur kehidupannya sendiri, menurut batasan yang diajarkan agama. Para santri telah terbiasa dididik untuk mandiri, terbiasa untuk secara mandiri mengelola kegiatannya selama 24 jam di dalam pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan kedalam empat bagian, yaitu : (1). Kegiatan pribadi, misalnya mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, dsb. (2). Kegiatan belajar, termasuk waktu belajar di kelas, mengaji di Musholla, mengerjakan PR, atau belajar sendiri ; (3). Kegiatan sembahyang; (4). Kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan dua kali seminggu, seperti pramuka, kesenian, dan tugas-tugas lainnya, mereka diberi kebebasan sendiri untuk mengatur jadwal mereka untuk memenuhi kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga tidak diperlukan pengawas untuk mengontrolnya (Walsh, 2002).

Lokasi asrama tidak jauh dari sekolah, dan siswa yang belajar di pondok pesantren biasanya disebut sebagai santri. Lingkungan pondok pesantren menjadi hal yang menarik untuk dibahas dalam penelitian ini karena banyak fenomena kemandirian yang dapat terlihat dalam pondok pesantren. Ada unsur kebebasan dan kemandirian di sana, para remaja santri mengerjakan segala sesuatunya sendiri, mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab terhadap kebutuhannya, dan adanya sebuah koperasi sebagai wadah untuk belajar kemandirian berwirausaha (*entrepreneurship*), sebagai pengabdian bagi para santri. Kebanyakan dari para orangtua juga mengungkapkan faktor kemandirian sebagai alasan untuk memasukkan anak-anak mereka di pondok pesantren (Dam, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat diasumsikan bahwa pendidikan formal yang berbeda akan memberikan stimulus yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam perkembangan kemandirian. Dengan demikian hipotesa dapat ditegakkan dan hipotesa yang

diajukan didalam penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan kemandirian antara siswa Pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perbedaan (komparasi) .Sampel penelitian berjumlah 160 orang siswa yang terdiri dari 80 siswa pesantren Darul Hikmah dan pesantren Al Kautsar Al Akbar, dan 80 siswa Sekolah Menengah Umum Negeri 3 dan Sekolah Menengah Umum Negeri 7 Medan. Pemilihan sampel dilakukan atas dasar dua kriteria. Kriteria pertama adalah remaja tengah dan remaja akhir. Kedua, berada dalam lingkungan pesantren dan Sekolah Menengah Umum. Dengan kategori pesantren tipe B, yaitu dengan ciri 1. Mempunyai madrasah untuk tempat belajar; 2. Pengajaran dari Kyai hanya aplikasi; 3. Santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran agama dari Kyai, di samping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah. Alasan pengambilan sampel di pesantren B karena di pesantren tipe B, selain mendapat pengajaran agama, juga mendapat pengajaran umum sama seperti halnya di Sekolah Menengah Umum, sehingga akan lebih mudah untuk membandingkan kedua kelompok ini. Untuk Sekolah Menengah Umum, yaitu dua Sekolah Menengah Umum Negeri yang ada di kota Medan.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan cara *Multi Stage Random Cluster Sampling*, dilakukan dengan mengambil dari kelompok-kelompok individu yang ada dalam populasi, dengan beberapa tahap pengambilan secara *random* (Long Ridge, 2004). Berdasarkan teknik *Multi Stage Random Cluster Sampling*, terpilih 4 sekolah sebagai *cluster* dengan perincian 2 Sekolah Menengah Umum Negeri, dan 2 Pesantren. Kemudian pada setiap sekolah dilakukan perandoman kelas, dan akhirnya perandoman siswa.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian yang diadaptasi dengan menggunakan metode skala Likert. Skala yaitu metode pengumpulan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Azwar (1999) menyatakan bahwa metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dengan alasan sebagai berikut:

a.Pertanyaan disusun untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang tidak disadari.

b.Digunakan untuk mengungkap suatu atribut tunggal

c.Subjek tidak menyadari arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan.

Menurut Hadi (2000), metode skala mempunyai kebaikan-kebaikan dengan alasan sebagai berikut:

a.Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya

b.Apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

c.Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan dengan peneliti.

Metode skala yang digunakan adalah metode rating dijumlahkan atau dikenal dengan model Likert (Azwar, 1995). Metode ini dimodifikasi dengan menghilangkan pilihan jawaban tengah, yaitu netral (N), sehingga setiap item meliputi empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Aitem-aitem dalam skala kemandirian disusun berdasarkan 7 faktor kemandirian yang dikemukakan oleh Lamman (1988). Faktor-faktor tersebut adalah tanggung jawab, ketegasan

diri, pengambilan keputusan, kontrol diri, kepercayaan diri, inisiatif, dan kebebasan. Skala ini menggunakan model Likert dengan menghilangkan pilihan jawaban tengah (netral), sehingga setiap item meliputi empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian untuk aitem *favourable*, dengan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, jawaban Setuju (S) diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan item *unfavourable*, diberi skor yang sebaliknya dari skor item *favourable*, jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4, dan seterusnya skor 1 untuk jawaban Sangat Setuju (SS).

Validitas suatu alat ukur dalam suatu penelitian sangat diperlukan karena melalui uji validitas dapat diketahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya. Alat ukur itu harus memenuhi beberapa kriteria yaitu:

- a. Seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap gejala-gejala yang akan diukur
- b. Seberapa jauh alat ukur mengungkap keadaan atau gejala-gejala dengan teliti (Hadi, 2000)

Validitas alat ukur yang digunakan adalah validitas isi berdasarkan *professional judgement*. Menurut Azwar (1999), validitas isi bertujuan untuk mengungkap sejauh mana item-item dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi yang diukur, validitas isi tersebut dapat diestimasi melalui analisis rasional atau *professional judgement*.

Reliabilitas alat ukur mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi antara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Berdasarkan hal ini maka terlebih dahulu dilakukan uji daya beda item untuk melihat sejauh mana item mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang hendak diukur. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item ini adalah dengan memilih item-item yang fungsi ukurnya sesuai dengan fungsi ukur tes. Dengan kata lain, memilih item yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur oleh tes secara keseluruhan (Azwar, 2002). Uji daya beda aitem ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi computer SPSS versi 12.0 *for windows*.

Analisis reliabilitas dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal dimana prosedurnya hanya melakukan satu kali pengenaan tes kepada kelompok subjek, yang bertujuan untuk melihat konsistensi antar item atau antar bagian dalam tes itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah formula alpha Cronbach karena koefisien alpha merupakan batas bawah reliabilitas dan merupakan underestimasi terhadap reliabilitas murni. Artinya, apabila koefisien yang dihasilkan cukup tinggi, maka dapat diyakini bahwa reliabilitas yang sesungguhnya memang tinggi (Azwar, 2000).

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap persiapan penelitian, yaitu:

#### 1. Pembuatan alat ukur

Pada tahap ini, peneliti membuat alat ukur yang digunakan, yaitu skala kemandirian, sebanyak 70 item dari 7 aspek kemandirian yang dikemukakan oleh Lamman. Skala ini dibuat dalam bentuk booklet, dimana disamping pernyataan disediakan tempat untuk menjawab agar lebih memudahkan subjek dalam memberikan jawaban.

#### 2. Uji coba alat ukur

Uji coba skala kemandirian dilakukan dengan memberikan alat ukur kepada siswa SMU dan siswa Pesantren, yang sesuai dengan karakteristik sampel.

#### 3. Revisi alat ukur

Setelah peneliti melakukan ujicoba alat ukur, peneliti menguji daya beda item dan reliabilitas skala kemandirian dengan bantuan aplikasi computer SPSS versi 12.0 for windows. Setelah didapat item-item yang memenuhi daya beda item dan reliabilitas alat ukur, kemudian peneliti menyusun kembali item-item tersebut untuk dijadikan skala kemandirian yang disusun dalam bentuk booklet. Skala kemandirian inilah yang nantinya akan digunakan peneliti dalam mengambil data penelitian.

Teknik analisa data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik uji t. Alasan digunakan teknik uji t adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari 2 buah distribusi independen. Sebelum dilakukan pengujian dengan *t test* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kategori usia, mayoritas sampel termasuk dalam periode remaja akhir pada usia 17 tahun (16.87% di pesantren, 20% di SMU). Lebih jelas dikemukakan pada tabel 1.

Tabel 1. Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Pendidikan formal	Usia (tahun)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pesantren	15	14	8.75
	16	18	11.25
	17	27	16.87
	18	18	11.25
	19	3	1.875
SMU	15	12	7.5
	16	18	11.25
	17	32	20
	18	18	11.25

Hipotesis statistik sebagai berikut:

1.  $H_0: \mu_1 = \mu_2$ . Tidak ada perbedaan kemandirian antara siswa pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum

2.  $H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ . Ada perbedaan kemandirian antara siswa pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Uji -t Kemandirian Antara Siswa SMU dan Siswa Pesantren

#### Independent sample test

	Levene's test for equality of variances		t- test for equality of means						
	f	Sig	t	Df	Sig 2 tailed	Mean difference	Std error difference	95 % confidence interval of the difference	
								lower	upper
<b>Kemandirian equal Variances Assumed Equal Variances Not assumed</b>	3.486	.064	.529	158	.598	-1.41250	2.67169	-6.68933	3.86433
.529			150.125	.598	1.41250	2.67169	-6.69147	3.86647	

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi, diperoleh hasil  $p = 0.598$  ( $p > 0.05$ ). oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan konsekuensinya  $H_a$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa Pesantren dan siswa SMU tidak berbeda.

Hasil uji asumsi yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* yang dilakukan terhadap variabel kemandirian menunjukkan sebaran normal dengan nilai signifikansi sebesar 0.460 ( $p > 0.05$ ) dan  $Z = 0.854$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut

Tabel 3. One Sample Kolmogorov Smirnov Test

		Kemandirian
N		160
Normal Parameters (a,b)	Mean	171.2688
	Std. Deviation	16.8589
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.067
	Negative	-0.35
Kolmogorov Smirnov Z		.854
Asymp. Sig (2 tailed)		.460

Uji homogenitas dengan menggunakan Levene Test menunjukkan bahwa sampel bersifat homogen dengan nilai signifikansi sebesar 0.064 ( $p > 0.05$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Test of Homogeneity of Variances

Levene statistic	df1	df2	Sig
3.486	1	158	.064

*Perbandingan skor setiap aspek kemandirian*

Perbedaan skor kemandirian dapat dilihat pada nilai rata-rata setiap aspek kemandirian. Gambaran mean skor pada tiap aspek kemandirian dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Gambaran Skor Setiap Aspek Kemandirian

Area	Mean		T	Sig (2 tailed)
	SMU	Pesantren		
1. Tanggung jawab	29.42	29.33	0.173	0.863
2. Ketegasan Diri	25.30	25.37	0.04	0.965
3. Pengambilan Keputusan	20.72	21.33	-1.313	0.191
4. Kontrol Diri	19.47	19.66	-0.402	0.688
5. Kepercayaan Diri	29.85	30.58	-1.210	0.228
6. Inisiatif	27.06	27.95	-1.447	0.150
7. Kebebasan	18.40	17.67	1.981	0.049

Berdasarkan tabel di atas, siswa SMU memiliki mean skor yang lebih tinggi dibandingkan siswa Pesantren dalam aspek tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kebebasan. Sedangkan siswa Pesantren memiliki mean skor yang tinggi dalam aspek kontrol diri,

kepercayaan diri, dan inisiatif. Namun, berdasarkan uji signifikansi yang dilakukan, perbedaan tersebut signifikan hanya pada aspek kebebasan (dengan  $t = 1.981$  dan  $p = 0.049$ ).

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil analisa data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian pada siswa Pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum, namun ada perbedaan kemandirian yang signifikan pada aspek kebebasan (dengan  $t = 1.981$ ) antara siswa pesantren dan siswa Sekolah Menengah Umum.

#### 5. DISKUSI

Adapun penyebab tidak terdapatnya perbedaan kemandirian antara siswa Pesantren dan siswa SMU antara lain disebabkan oleh faktor tipologi pesantren yang diungkapkan oleh Bunyamin (1993), yaitu ada tiga kategori pesantren; pertama, tipe A, para santrinya bertempat tinggal dan belajar bersama Kyai, cara memberikan pelajaran individual, kurikulumnya tergantung pada Kyai, dan tidak menyelenggarakan madrasah. Kedua, tipe B, ada madrasah untuk tempat belajar, pengajaran dari Kyai hanya aplikasi, dan santri bertempat tinggal di pondok dan mengikuti pelajaran agama dari Kyai, di samping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah. Ketiga, tipe C, pondok pesantren hanya berfungsi sebagai asrama, para santri belajar di madrasah atau sekolah umum, dan fungsi Kyai hanya sebagai pembinaan mental.

Berdasarkan ketiga tipologi tersebut, santri dalam penelitian ini adalah tipologi B, dengan penjelasan bahwa kurikulum tidak ketat, santri tidak harus mengerjakan segala sesuatunya sendiri, karena mereka bisa membayar uang makan dan binatu yang disediakan di asrama, sehingga mereka hanya mengerjakan tugas-tugas sekolah saja. Hal ini sama dengan siswa Sekolah Menengah Umum, hanya saja waktu mereka berada di lingkungan sekolah lebih lama daripada siswa Sekolah Menengah Umum. Selain itu, orang tua juga dapat dengan leluasa mengunjungi santri, sehingga santri sudah tidak sepenuhnya menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan hasil kategorisasi data kemandirian dapat dilihat bahwa baik santri di pesantren maupun siswa di Sekolah Menengah Umum, sama-sama memiliki tingkat kemandirian yang cukup (sedang).

#### 6. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi para remaja, khususnya remaja akhir, diharapkan agar dapat mempertahankan atau mengembangkan potensi kemandirian mereka, sehingga dapat menjadi pribadi mandiri seutuhnya.
2. Bagi para guru atau Pembina di Pesantren dan Sekolah Menengah Umum diharapkan agar dapat terus mendukung perkembangan kemandirian para santri dan siswa, dengan memberikan contoh teladan, sehingga kemandirian para santri dan siswa dapat dipertahankan atau ditingkatkan.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali atau melihat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kemandirian, seperti peran jenis kelamin dan kecerdasan, yang mungkin dapat membedakan kemandirian. Selain itu, dikarenakan penelitian ini bersifat komparatif, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis secara korelasional, untuk melihat seberapa besar peranan pendidikan dalam kemandirian remaja.

## KEPUSTAKAAN

- Anderman, M.Eric. 2002. School Effects on Psychological Outcomes During Adolescence. *Journal of Educational Psychology*, vol 94, no.4
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Y.S.D. 2002. *Psikologi Remaja*. Cetakan Ketiga. Jakarta : Gunung Mulia
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development 4<sup>th</sup> edition*. Tokyo : Mc Graw Hill
- Lamman, M.S, Frank, S.J & Avery, C.B .1998. Young Adult Perception of Their Relationship With Their Parents. Individual Differences in Connectedness, Competence and Emotional Autonomy. *Journal of Developmental Psychology*, Vol 24, no.5.
- Lukman, M. 2000. Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau Dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal. *Jurnal Psikologika* no. 10, tahun 2000.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P, Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagian nya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nashori, Fuad. 1995. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian. *Jurnal Psikologika* no.8, tahun 1999.
- Papalia, D.E & Olds .S.W. 1995. *Human Development 6<sup>th</sup> ed*. New York : McGraw Hill
- Prayitno, Irwan. 1988. *Disonansi Moral Anggota Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Berdasarkan Tingkat Keanggotaan*. Skripsi Sarjana UI.
- Sevilla, G.Consuelo (et.al). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).